

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DONGENG GAGAK RIMANG

Joko Sayono

Ulfatun Nafi'ah

Daya Negri Wijaya

Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang

Abstrak: Gagak Rimang adalah nama kuda jantan dari Arya Penangsang, penguasa Jipang Panolan. Semasa hidupnya Arya Penangsang terlibat konflik dengan Jaka Tingkir (penguasa Pajang, sekarang Solo) terkait dengan daerah Demak. Kisah ini yang kemudian menjadi dongeng masyarakat Desa Jipang dan diceritakan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tulisan ini akan berupaya mengupas cara kerja dari teori hermeneutik; aplikasi dari teori hermeneutik transformatif, reifikasi, dan gender dalam dongeng Gagak Rimang; dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam dongeng Gagak Rimang serta bagaimana cara penanaman nilai karakter pada masyarakat di Desa Jipang. Dongeng berguna dalam mengembangkan kesadaran sejarah pada generasi penerus sehingga mampu menjadi pribadi yang berkarakter baik dalam hidup bermasyarakat.

Kata-kata kunci: Arya Penangsang, Gagak Rimang, Pendidikan Karakter

Abstract: *Gagak Rimang is the male horse of Arya Penangsang, the regent of Jipang Panolan. The life of Arya Penangsang faced a conflict with Jaka Tingkir, the king of Pajang related the area of Demak. This story becomes a tale of Jipang society and is delivered from one generation to the next generation. This article discusses the theory of hermeneutics, the implementation of transformative hermeneutics, reification, and gender in a tale of Gagak Rimang; and the values of the character building in the tale of Gagak Rimang, in addition, some ways to shape character building values in Jipang society. The tale aims to shape the next generation's historical consciousness therefore this might be a good personal in the society life.*

Keywords: *Arya Penangsang, Gagak Rimang, character building*

William Shakespeare, seorang penyair termahsyur Inggris pada masa kekuasaan Ratu Elizabeth I, mengungkapkan bahwa apalah artinya sebuah nama. Ungkapan tersebut mengandung pesan bahwa hampir semua nama yang dipakai oleh masyarakat Barat tidak memiliki arti tertentu. Tentu hal ini berbeda dengan tradisi dalam masyarakat Timur khususnya Indonesia bahwa hampir semua nama baik nama seseorang atau tempat memiliki makna atau bahkan memiliki pesan historis tertentu yang sarat dengan nilai-nilai

keluhuran. Salah satu nama yang cukup tenar adalah “Gagak Rimang”. Di daerah Blora nama Gagak Rimang bukan hanya merujuk pada nama terminal yang terletak di Kelurahan Bangkle tetapi juga sebagai nama stasiun radio. Selain itu nama Gagak Rimang juga akan terus abadi karena juga digunakan sebagai nama jalan setidaknya Jalan Gagak Rimang Komplek Balapan Yogyakarta dan Jalan Gagak Rimang di Dusun Merbong Desa Payaman Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro merepresentasikan kecenderungan ini. Lebih

jauh lagi, ternyata Gagak Rimang menjadi tokoh utama (kuda) dalam dongeng yang dibumbui dengan mitos seperti tumbuhan yang tidak bisa hidup di tanah yang di-injak olehnya.

Gagak Rimang adalah nama kuda jantan perkasa dari Aryo Penangsang, penguasa Jipang Panolan. Semasa hidupnya Arya Penangsang terlibat konflik dengan Jaka Tingkir (penguasa Pajang, sekarang Solo) terkait dengan daerah Demak (Soekmono, 1973:55). Arya Penangsang merasa tahta Demak dicuri dengan licik oleh Jaka Tingkir dan membuatnya terus memberontak serta melawan Jaka Tingkir. Dengan mengandalkan Gagak Rimang, Arya Penangsang berhasil memukul mundur semua pasukan Jaka Tingkir dan dia sulit untuk didekati karena kegesitan dan kecepatan dari Gagak Rimang. Namun demikian, perlawanan Arya Penangsang berakhir karena Jaka Tingkir mengetahui kelemahan Gagak Rimang yakni “birahi-nya” pada kuda betina. Jaka Tingkir yang kemudian mengirim Sutawijaya (kelak menjadi Panembahan Senopati, Raja Mataram pertama) membawa kuda betina dalam medan pertempuran dan Gagak Rimang sangat tertarik serta berusaha mengejar kuda betina tersebut sambil meringkik. Tingkah laku Gagak Rimang tersebut membuat Arya Penangsang jatuh dan langsung dihabisi oleh laskar Jaka Tingkir.

Kisah ini yang kemudian menjadi dongeng setempat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dongeng adalah salah satu tipe dari cerita prosa rakyat yang menjadi bagian dari folklor terutama folklor lisan. Secara konkret, folklor dapat digolongkan menjadi (1) folklor lisan yakni cerita prosa rakyat, teka-teki, peribahasa, dan sebagainya; (2) folklor setengah lisan yakni adat-istiadat, kepercayaan, per-

mainan, dan hiburan rakyat, upacara, pesta, drama rakyat, dan sebagainya; (3) bukan lisan yakni material seperti seni bangunan rakyat, kerajinan tangan rakyat, dan sebagainya; dan bukan material seperti bahasa isyarat dan musik (Danandjaja, 1982:1). Cerita prosa rakyat dibagi menjadi tiga yakni mite, legenda, dan dongeng.

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa yang terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan yang terjadi pada masa lampau. Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia walaupun adakalanya mempunyai sifat-sifat yang luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini. Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat (Bascom dalam Danandjaja, 1986:50).

Dongeng dipahami sebagai cerita pendek kolektif kesusasteraan lisan. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran moral atau bahkan sindiran. Dalam pikiran orang, dongeng seringkali dipahami sebagai cerita mengenai peri. Dalam kenyataan banyak dongeng yang tidak mengenai peri melainkan isi cerita atau plotnya mengenai sesuatu yang wajar. Thompson dalam Danandjaja (1986:86) membagi dongeng menjadi empat golongan

gan besar, yakni: dongeng binatang, dongeng biasa, lelucon, serta dongeng berumus. Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata, ikan, ataupun serangga. Binatang-binatang itu dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia. Contoh tokoh dongeng binatang yang terkenal di Indonesia adalah si kancil. Dongeng biasa adalah dongeng yang ditokohi oleh manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang seperti kisah Bawang Merah Bawang Putih. Lelucon adalah dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati sehingga menimbulkan kesan tertawa bagi yang mendengarkannya maupun yang menceritakannya. Namun demikian dongeng ini juga dapat menimbulkan rasa sakit hati. Terakhir yakni dongeng berumus adalah jenis dongeng yang memiliki struktur pengulangan.

Danandjaja (1986:140-141) memberikan penjelasan bahwa folklor sebagai media dalam pewarisan nilai-nilai berfungsi (1) sebagai sistem proyeksi yang mencerminkan harapan kelompok seperti dalam dongeng Bawang Merah dan Bawang Putih yang merupakan proyeksi keinginan tersembunyi dari kebanyakan gadis miskin atau gadis tidak cantik yang ingin menjadi istri pangeran walaupun dalam angan-angan saja; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan seperti cerita mengenai binatang cecak yang mengkhianati Nabi Muhammad SAW yang digunakan untuk membenarkan tindakan anak-anak untuk menyumpit cecak abu-abu pada setiap hari jum'at legi; (3) sebagai alat pendidikan anak misalnya pada dongeng si kancil yang mengajarkan pada anak-anak Jawa bahwa dalam menghadapi musuh yang

lebih kuat harus mempergunakan akal bukan dengan tenaga fisik; dan (4) sebagai penghibur atau sebagai penyalur perasaan tertekan karena merasa tidak puas seperti lelucon mengenai orang Cina totok yang diuji menjadi WNI.

Dongeng Gagak Rimang mungkin sebagai perpaduan antara dongeng binatang dan dongeng biasa karena yang menjadi tokoh dalam cerita adalah binatang (Gagak Rimang) dan manusia (Arya Penangsang). Oleh karena itu, dongeng jenis ini diharapkan memiliki fungsi sebagai alat pendidikan anak. Hanya saja seringkali para orang tua dan guru kesulitan dalam menarik nilai-nilai pendidikan dalam dongeng Gagak Rimang khususnya pendidikan karakter. Hal ini juga ditambah pada rasa abai generasi muda kini pada dongeng-dongeng yang ada dalam masyarakat. Penyimpangan sosial terjadi karena berbeda dengan aturan main di masyarakat akibat kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma setempat. Untuk memahami hal ini kiranya teori hermeneutik dapat dijadikan suatu alternatif dalam mendekati dan memahami nilai-nilai pendidikan karakter dalam dongeng Gagak Rimang. Hermeneutik secara umum dipahami sebagai interpretasi atas teks atau apabila meminjam definisi dari Ricoeur dalam Hidayat (2009:159) yakni "teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap teks". Bahwa dari kajian ini akan dapat dirumuskan tentang pendidikan karakter Gagak Rimang. Tulisan ini akan berupaya mengupas secara umum bagaimana cara kerja dari teori hermeneutik; bagaimana aplikasi dari teori hermeneutik transformatif, reifikasi, dan gender dalam dongeng Gagak Rimang; dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam dongeng Gagak Rimang.

PERSPEKTIF HERMEUNITIK TENTANG DONGENG GAGAK RIMANG

Teori Hermeneutik

Kata hermeneutik atau hermeneutika secara harafiah berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan” maka kata benda *hermenia* berarti penafsiran atau interpretasi. Istilah tersebut tentunya terinspirasi pada tokoh mitologis Yunani yang bernama Hermes atau biasanya juga disebut dengan Merkurius. Hermes merupakan seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter pada manusia. Namun, dia tidak hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga kemudian menerjemahkan pesan-pesan dari dewa yang bersemayam di gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Hermes memiliki peran yang sangat penting karena apabila terjadi kesalahpahaman tentang pesan dari dewa maka akibatnya akan sangat fatal bagi seluruh semesta. Sejak saat itu Hermes dijadikan sebagai suatu simbol atau duta yang dibebani suatu misi tertentu. Bahkan Aristoteles juga pernah menulis suatu tulisan tentangnya yakni *Peri Hermeneias* atau Penafsiran (Sumaryono, 1999:23-24).

Istilah hermeneutika dan hermeneutik seringkali membingungkan dan dipertukarkan penggunaannya. Hermeneutika adalah salah satu bidang dalam filsafat yang mempelajari tentang interpretasi makna. Sumaryono (1999:33) menjelaskan bahwa hermeneutika memiliki akar dalam filsafat meskipun termuat dalam kesusasteraan dan linguistik, hukum, sejarah, atau agama. Beberapa tokoh hermeneutika yang dapat disebut disini misalnya adalah Paul Ricoeur dan Jacques Derrida menulis hermeneutik dalam kesusasteraan

padahal keduanya para filsuf. Martin Heidegger dan Hans-Georg Gadamer berkecimpung dalam dunia metafisika dan seni namun mereka diakui sebagai para filsuf. Friedrich Schleiermacher adalah seorang penafsir hukum dan Wilhelm Dilthey adalah seorang hermeneut bidang sejarah, namun keduanya juga pelopor hermeneutika.

Hermeneutik adalah seperangkat teori interpretatif yang berguna untuk pedoman dalam memahami makna teks. Dalam tulisan ini istilah yang digunakan adalah hermeneutik. Implikasinya pada penelitian terhadap folklor adalah makna akan terwujud jika telah ditafsirkan sehingga hermeneutik dalam pemaknaan folklor dapat diartikan sebagai analisis tafsiriah folklor untuk mengungkapkan pesan yang secara eksplisit tersimpan dalam cerita. Oleh karena itu kemudian tugas penafsir dalam folklor memberikan makna yang tepat sehingga diharapkan pemaknaan akan semakin dekat dengan apa yang dimaksudkan oleh penyampai pesan (Endraswara, 2009:151). Lebih lanjut, Endraswara (2009) mengungkapkan bahwa terdapat dua teori besar dalam hermeneutik yakni interpretasi simbolik dan interpretasi semiotik. Interpretasi simbolik berarti teori yang berupaya menafsirkan simbol-simbol folklor. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk kajian sastra lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan. Namun khusus folklor bukan lisan dipandang lebih cocok jika menggunakan teori ini. Selain itu folklor juga dapat dilakukan secara semiotik. Dalam konteks ini, folklor merupakan fenomena tanda. Tanda-tanda folklor menyuratkan dan menyiratkan makna. Tanda dan makna harus dicari dalam sebuah kajian yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam teori interpretasi simbolik, penafsiran merupakan jembatan atau proses menentukan makna folklor. Interpretasi seharusnya dilakukan secara hati-hati dan utuh sehingga peneliti folklor mampu menerka makna sesungguhnya. Peneliti folklor adalah seorang interpreter. Dia harus merekonstruksi makna dan bukan bertindak pasif. Kunci pokok interpretasi bukan menjelaskan tetapi memahami dan pemahaman manusia memuat apa yang dimiliki dan dilihat. Endraswara (2009:155) memberi penjelasan terdapat empat dasar dalam menafsirkan sesuatu, yaitu: (1) *bildung* artinya disamping bermakna budaya, seni, sejarah, peradaban juga memuat interpretasi yang mendasarkan atas batin atau jalan pikiran yang mengembangkan bakat-bakat manusia; (2) *sensus communis* artinya yang mendasarkan pada rasa komunitas, kebersamaan seperti halnya salah kaprah sering menghingapi proses interpretasi; (3) *perimbangan* artinya mendasarkan pada penggolongan hal-hal khusus atas dasar pandangan umum yang mempertimbangkan hal praktis, ekonomis, teoretis, dan politis; dan (4) selera (*taste*) artinya interpretasi yang mendasarkan insting. Interpretasi ini sering ditolak karena bersifat subjektif dan atau intuitif.

Dalam teori interpretasi semiotik, Endraswara (2009:157) mengungkapkan bahwa folklor merupakan ekspresi jiwa (ideologi) dan tindakan manusia. ekspresi tersebut dalam tanda. Maka kajian folklor dari semiotik akan mengungkap tanda-tanda folklor. Tanda itu memiliki referensi (yang ditandai). Tanda akan menyuguhkan makna yang berlapis-lapis. Dalam pandangan *dyadic system*, tanda mengandung dua sisi yaitu citra bunyi dan konsep. Pierce menganggap bahwa tanda mengandung tiga aspek yakni representasi (objek

yang dapat diamati dan berfungsi sebagai tanda), objek (yang direpresentasikan oleh tanda), dan interpretasi (makna sebagai hasil pertalian antara objek dan referen. Hubungan ketiga aspek semiotik tersebut berlapis, membentuk keutuhan makna fenomena. Setiap fenomena folklor akan mengandung tiga aspek ini.

Dalam sistem triadik ini tanda dalam folklor akan memuat hubungan representasi, objek, dan interpretasi terdiri dari tiga hal. Pertama, ikon merupakan hubungan persamaan antara tanda dan referen. Di dalamnya ada keterkaitan yang berupa persamaan bentuk. Kedua, indeks adalah tanda yang meliputi hubungan kausal dan berkesinambungan. Ketiga, simbol ialah tanda yang bersifat arbitrer berdasarkan kesepakatan. Simbol sering berbeda di antara wilayah pemilik folklor. Dua jenis tanda semiotik ikon dan indek merupakan tanda yang dapat menggugah emosi dan pengalaman langsung dari hal-hal yang ditandai. Peneliti dengan sendirinya akan bangkit emosinya ketika mengamati fenomena folklor sedangkan tanda simbol merupakan pengalaman pikiran, pengetahuan, dan memerlukan tafsiran (Endraswara, 2009:158).

Selain itu, Palmer (2005:288-302) memberikan tuntunan dalam melakukan interpretasi teks yang secara garis besar terdiri atas (1) pengalaman hermeneutis yang percaya bahwa seseorang tidak membentuk bahasa, sejarah atau dunianya sendiri namun cenderung menyesuaikan dengan kondisi yang ada (ada pula yang memahami dengan menyesuaikan apa yang terjadi di masa sekarang) sehingga penafsiran pada teks harus dibimbing oleh teks itu sendiri; (2) metode hermeneutis terkait dengan bagaimana seorang penafsir memahami teks bukan dengan menangkap maknanya tetapi dengan mengikuti makna

yang muncul dalam teks (menghilangkan asumsi dan mengosongkan pikiran ketika memahami teks); selain itu dalam memahami sebuah teks tidak cukup hanya dengan memborbardir teks dengan beragam pertanyaan namun dengan memahami pertanyaan yang diajukan kepada pembaca (memahami teks bukan dengan perspektif penulis tetapi dengan perspektif pembaca); dan (3) perlunya kesadaran historis dalam melakukan interpretasi, hal ini didasari karena dunia pemahaman terbentuk secara historis.

Berpijak dari uraian di atas pada dasarnya dalam memahami teks, seorang penafsir berada dalam tiga titik yakni dalam perspektif penulis, penulis-pembaca, dan pembaca. Penafsir jika memahami dalam perspektif penulis akan mencoba memahami mengapa penulis menyampaikan pesan dan bagaimana jiwa zaman yang ada pada waktu itu; dalam perspektif penulis-pembaca, seorang penafsir berusaha memahami teks dengan pengalamannya tetapi juga diperlukan proses negosiasi makna dengan penulis teksnya. Terakhir penafsir dalam perspektif pembaca berhak memaknai teks sesuai dengan apa yang dibutuhkan di masa kini. Ketiga perspektif tersebut membutuhkan penjelasan dan mungkin eksplorasi dalam mendukung kebenaran yang direkonstruksi dari teks.

Hermeunetik Transformatif dalam Dongeng Gagak Rimang

Teori transformatif adalah sebuah kajian penafsiran yang menitikbratkan pada aspek perubahan. Folklor pada dasarnya sering mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Begitupula cerita yang dituturkan dalam dongeng Gagak Rimang.

Secara umum, dongeng Gagang Rimang memiliki alur cerita seperti ini:

Gagak Rimang adalah nama seekor kuda tunggangan Arya Penangsang. Arya Penangsang adalah seorang adipati dari Jipang Panolan yang memberontak karena masalah tahta Demak. Tahta Demak dicuri oleh Jaka Tingkir dari Pajang. Itulah yang membuat Arya Penangsang merasa berang. Arya Penangsang menyerang Jaka Tingkir yang menjadi raja di Pajang dengan gelar Sultan Hadiwijaya I. Kiprah Arya Penangsang sangat mengkhawatirkan Pajang. Dalam berbagai pertempuran, banyak pasukan Pajang yang dikalahkan oleh Jipang yang dipimpin Arya Penangsang.

Kehebatan Arya Penangsang ini didukung oleh arsenal tempur sang adipati yang handal yaitu Gagak Rimang. Seekor kuda jantan besar, berbulu hitam mengkilat yang kekuatan serta kelincahannya amat luar biasa. Dengan mengendarai Gagak Rimang, Arya Penangsang menjadi sulit didekati atau disergap oleh musuh. Menyadari bahwa andalan utama Arya Penangsang dalam bertempur adalah Gagak Rimang. Penasehat Sultan Hadiwijaya, Ki Ageng Pemanahan memberikan saran taktis untuk mengalahkan Arya Penangsang dalam suatu duel. Pemanahan mengirimkan putra kandungnya sendiri yaitu Sutawijaya (kelak menjadi Raja Mataram I bergelar Panembahan Senopati) untuk melawan Aryo Penangsang. Taktik untuk melumpuhkan daya perang Gagak Rimang dilakukan Sutawijaya dengan menunggangi kuda betina. Di medan

laga, Gagak Rimang yang melihat kuda betina menjadi birahi, sehingga sulit dikendalikan oleh Arya Penangsang. Kesempatan itu digunakan Sutawijaya untuk menjatuhkan Arya Penangsang dari punggung Gagak Rimang serta dalam suatu kesempatan berhasil membunuh Arya Penangsang.

Dongeng Gagak Rimang yang menjadi pengetahuan masyarakat setempat ternyata berbeda dengan yang disampaikan oleh juru kunci makam Aryo Penangsang, salah satu narasumber bahkan terdapat beberapa anak muda kini yang tidak tahu apa itu Gagak Rimang atau kisah Arya Penangsang. Pengetahuan salah satu narasumber pada dongeng Gagak Rimang serta kisah Arya Penangsang berasal secara turun temurun dari bapak, kakak serta luluhur Mbah Sujud yang juga menjadi juru kunci makam Arya Penangsang. Menurutnya apabila ingin mengetahui dongeng Gagak Rimang secara jelas dan utuh seharusnya bertanya padanya dan jangan sampai ada kesalahan alur cerita yang disampaikan pada masyarakat. Beliau merasa apabila masyarakat salah mengetahui alur ceritanya maka beliau akan merasa bersalah pada Arya Penangsang dan leluhurnya. Secara rinci beliau menceritakan secara rinci tentang dongeng Gagak Rimang, sebagai berikut:

Kuda Gagak Rimang sebenarnya bukan asli milik dari Arya Penangsang tetapi milik Joko Rimang. Joko Rimang adalah anak dari Ki Ageng Senori. Joko Rimang sangat mencintai seorang gadis bernama Sireng yang merupakan anak dari Ki Ageng dari Batok'an. Namun kedua orang tua mereka tidak

menyetujui hubungan mereka. Kedua Keluarga saling berperang dan tidak pernah akur. Maka, Joko Rimang memutuskan untuk membawa Sireng kekasihnya melarikan diri dengan menunggangi Kuda Hitam. Ketika mereka melewati sungai, mereka tiba-tiba menghilang hanyut bersama arus sungai (mati sambyung) dan hanya meninggalkan kuda hitam. Setelah mengetahui anaknya melarikan diri, maka Ki Ageng Senori dan Ki Ageng Batok'an memilih untuk berdamai dan fokus mencari anak mereka. Kedua keluarga tidak menemukan anaknya. Pencarian sampai ke Kudus dan mereka mendapati Kuda Hitam sudah ada di Kudus. Ki Ageng Senori berniat ingin membawa pulang kembali kuda hitam milik Joko Rimang, dan menyampaikan niatannya kepada sunan Kudus. Oleh sunan Kudus Ki Ageng Senori tidak diizinkan membawa pulang kuda hitam milik Joko Rimang. Sunan Kudus berujar bahwa kuda hitam itu merupakan wahyu Arya Penangsang yang pada masa itu dia masih kecil. Menurut Sunan Kudus jika Arya Penangsang nanti berjaya (mukti) maka Joko Rimang akan ikut merasakannya. Kuda hitam tadi dinamakan Gagak Rimang karena kuda berwarna hitam, mulus seperti burung gagak dan nama belakangnya diambil dari pemiliknya yakni Joko Rimang. Gagak Rimang kemudian menjadi salah satu kekuatan dan menjadi bagian dari kebesaran serta kharisma Arya Penangsang.

Pergeseran alur cerita dalam dongeng Gagak Rimang kiranya terjadi karena ketidaktahuan generasi berikut sebagai pewaris folklor sehingga hanya terjadi rabaan-rabaan, dan penyimpulan yang keliru. Folklor dapat dianggap sebagai representasi dari kreativitas simbolik dari idealitas manusia. Kuntowijoyo (2006:3) menjelaskan bahwa kreativitas simbolik adalah usaha manusia dalam menciptakan makna yang merujuk pada realitas yang lain daripada pengalaman sehari-hari. Dengan kata lain apa yang mereka harapkan serta cita-citakan bagi kehidupan mendatang tergambar melalui folklor. Konsekuensi logis dari gagasan Kuntowijoyo tersebut adalah masyarakat penyokong dongeng Gagak Rimang cenderung abai pada segala sesuatu yang melekat pada penguasa dan mereka cenderung melihat aktivitas aktor dalam sebuah peristiwa. Oleh karena itu dalam dongeng yang beredar secara umum tidak melihat asal-usul dari Gagak Rimang atau kisah bagaimana Gagak Rimang dapat menjadi kendaraan perang dari Aryo Penangsang.

Pewarisan budaya yang bersifat lisan rawan untuk punah karena apabila generasi pertama menghilang (punah) maka akan punah pula budayanya dan generasi berikutnya akan menciptakan budaya baru karena tidak tahu bagaimana bentuk budaya generasi sebelumnya. Begitu pula yang bersifat bukan lisan atau setengah lisan apabila tidak diinventarisirkan juga akan dilupakan oleh generasi selanjutnya. Hal ini tentu saja menjadi sayang bila tidak diidentifikasi dan dituliskan. Walaupun kisah Arya Penangsang ditulis dalam Babad Tanah Jawi dan Babad Demak namun Kuda Gagak Rimang belum begitu banyak diulas. Babad Tanah Jawi memberikan tekanan kis-

ah pada perebutan tahta Demak antara Sunan Prawata, Jaka Tingkir, dan Aryo Penangsang; konflik politik antara Arya Penangsang dan Sultan Pajang; serta pertempuran Pajang dan Jipang dengan siasat pengebakan Arya Penangsang hingga keberhasilan putra Ki Pamanahan (Raden Ngabehi Loring Pasar) membunuh Arya Penangsang. Dalam Babad Tanah Jawi, Gagak Rimang hanya diulas sekilas, seperti:

...pagi harinya, Ki Pamanahan dan Ki Penjawi, ketiga Ki Juru Martani, keempat Raden Ngabehi Loring Pasar serta sekeluarganya semua, kira-kira dua ratus, berangkat ke sebelah barat sungai, sambil bersikap waspada. Ki Pamanahan dan Ki Penjawi, dan Ki Juru lalu pergi tanpa pasukan, menuju tempat para pencari rumput, mencari tukang rumput. Ada seorang pekatik atau pencari rumput satu orang yang terpisah. Lalu ditanyai oleh Ki Pamanahan, "kamu ini tukang rumputnya siapa?" Ki Pekatik menjawab, "saya bekerja untuk Adipati Jipang. Sayalah yang mencari rumput untuk kudanya yang bernama Gagak Rimang..." (Purwadi, 2014:113).

...Kyai Juru segera melepaskan kuda betina. Kuda itu (Gagak Rimang) lalu berlari-lari, menjingkat-jingkat, meloncat-loncat, dan menabrak-nabrak....akan tetapi kuda yang dinaiki Arya Penangsang masih saja berjingkrak-jingkrak, jadi tidak bisa menyiapkan lemparan tombaknya. Keburu dada Arya Penangsang dilempar tombak oleh Raden Ngabehi, hingga tembus punggungnya, ia tewas ambruk (Purwadi & Toyoda, 2014:117-118).

Seperti halnya Babad Tanah Jawi, Kuda Gagak Rimang diulas sekilas dalam babad Demak. Babad tersebut lebih menekankan pada lingkaran jatuh bangunnya perpolitikan seperti sejarah kadipaten Jipang, Biografi Aryo Penangsang, Jipang dalam kekuasaan Pajang, dan hubungan Jipang dengan Palembang. Adapun Kuda Gagak Rimang tergambar dalam cerita berikut:

...Ki Juru segera melepaskan kuda betina. Kuda (Gagak Rimang) itu lalu berlari-lari, berjingkat-jingkat, meloncat-loncat, dan menabrak-nabrak. Kuda yang dinaiki Raden Ngabehi malah lari menjauh...akan tetapi kuda yang dinaiki Harya Penangsang tadi masih saja menjingkrak-jingkrak, jadi tidak bisa menyiapkan lemparan tombaknya. Keburu dada Harya Penangsang dilempar tombak oleh raden Ngabehi hingga tembus punggungnya... (Purwadi & Maharsi, 2005:118)

HERMEUNETIK REIFIKASI DALAM DONGENG GAGAK RIMANG

Reifikasi merupakan bentuk luaran gagasan dan abstraksi manusia atau dengan kata lain reifikasi berarti pencerminan gagasan atau ideologi. Ideologi manusia sering terwujud dalam ekspresi folklor. Tugas peneliti adalah menemukan cerminan ideologi manusia secara kolektif ke dalam karya folklor. Kajian folklor dapat mengarah pada tiga segmen kehidupan budaya, yaitu: (1) selera kelas tinggi, bagaimana hegemoni orang besar terhadap folklor. Seringkali para pembesar langsung atau tidak menjadi kapitalis folklor, sehingga ikut menentukan corak folklor; (2) selera kaum menengah, ini pun ju-

ga mempengaruhi dunia folklor, sehingga patut dicermati; (3) selera kaum bawah yang sering dikategorikan sebagai budaya masa (Endraswara, 2009:161-162).

Dongeng Gagak Rimang kiranya dapat dikategorikan sebagai representasi dari ideologi hegemoni orang besar yang mengungkapkan bagaimana kuda yang hebat hanya dimiliki oleh orang yang hebat pula serta hanya orang yang mempunyai atau memiliki kekuasaan saja yang dapat menunggangi kuda. Kiranya jika melihat konteks zaman pada waktu itu, kuda merupakan kendaraan perang dan simbol kebesaran seorang adipati (jika sultan menggunakan gajah). Lebih jauh, dongeng ini hanya mengungkapkan kehidupan para pembesar dalam memperebutkan tahta melalui perang dan pemberontakan tanpa melihat andil atau kehidupan dari orang biasa atau orang awam. Darma (2013:105) menjelaskan bahwa ideologi hegemoni seringkali merujuk pada kekuatan politik yang dijalankan dengan paksaan dan juga menunjuk pada kontrol terhadap kehidupan intelektual masyarakat melalui sarana-sarana kebudayaan. Hegemoni suatu kelas politik yang berarti bahwa kelas tersebut berhasil membujuk kelas-kelas sosial lain untuk menerima nilai-nilai budaya, politik, dan moral dari kelas itu. Oleh karena itu, hegemoni lebih terkait dengan upaya mencapai kekuasaan politik melalui konsensus antar kelas daripada melalui kekerasan.

Selain itu, dongeng Gagak Rimang cenderung menuju pada ideologi gender. Ketika folklor Jawa mengeksploitasi perempuan dalam aneka kepentingan, dominasi kaum maskulin semakin jelas. Perempuan akan menjadi sebuah "objek seks", domestik, ibu rumah tangga, dan pengasuh anak (Endraswara, 2009:163). Dalam dongeng Gagak Rimang juga

diungkapkan bahwa perempuan yang direpresentasikan sebagai kuda betina dianggap sebagai biang keladi kekalahan Arya Penangsang karena kuda andalannya terfokus pada kuda betina musuh sehingga dia jatuh dan dibunuh. Seolah-olah tidak ada faktor lain yang menyebabkan kekalahan dari Arya Penangsang dan kemungkinan dongeng Gagak Rimang dikonstruksi untuk tetap mempertahankan kedudukan Arya Penangsang yang kalah bukan karena kekuatannya yang melemah tetapi karena birahi kuda andalannya pada kuda betina.

Perseptual yang terlihat diatas telah melembaga dalam tatanan masyarakat Jawa bahwa dibalik lelaki yang sukses terdapat perempuan hebat dibaliknya begitupula keadaan sebaliknya seperti kegagalan seorang lelaki disebabkan oleh kesalahan perempuan. Perempuan dalam keadaan ini seringkali pasrah dan tidak punya kekuatan untuk melawan atau dengan kata lain telah terdapat penindasan secara tersembunyi yang merencanakan dirinya akan tertindas. Hal ini diperkuat dengan adanya sistem patriarki yang melahirkan ungkapan-ungkapan yang menyiratkan inferioritas perempuan seperti *kanca wingking, swarga nunut neraka katut* (perempuan hanya mengurus dapur, perempuan hanya bergantung pada suami). Akibatnya perempuan harus *nrimo*, pasrah, halus, sabar, setia, dan berbakti. Keadaan ini berlangsung lama karena ideologi gender ini kiranya telah disosialisasikan dan diinternalisasikan pada jiwa perempuan sejak dini. Laki-laki dalam sistem ini yang menguasai berbagai aspek kehidupan (Darma, 2013:186).

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DONGENG GAGAK RIMANG MASYARAKAT JIPANG

Berbagai perilaku yang menyimpang serta sarat akan degradasi moralitas adalah hal yang perlu segera menjadi perenungan bersama. Tindakan yang mungkin segera dilakukan adalah bukan hanya memberikan tindakan langsung berupa teguran serta hukuman (walaupun cara ini seringkali tidak membuahkan hasil) tetapi juga melakukan pencegahan dengan penanaman nilai sejak dini dan terus dikuatkan dengan berbagai keteladanan baik dari orang tua dan guru. Salah satu media dalam menanamkan nilai-nilai positif tersebut melalui dongeng. Dongeng seringkali dapat memberikan kesan yang positif dan menjadi pengetahuan sekaligus pedoman anak secara tidak langsung. Siapapun pasti tidak mengira Hitler begitu kejam melakukan berbagai pembantaian pada Kaum Yahudi. Hal ini disebabkan karena dia memiliki akumulasi kejahatan dan kesewenangan Yahudi yang dipersepsikan padanya. Kiranya hal serupa juga terjadi pada dongeng orang dewasa pada anak. Anak tentu akan bertanya dan berusaha memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Peran orang tua dan guru disini tentu saja memberikan penjelasan mengapa suatu hal bernilai baik dan mengapa bernilai buruk.

Membangun karakter bukan berarti hanya mengubah karakter yang buruk menjadi karakter yang baik tetapi juga terus mengembangkan karakter baik yang telah dimiliki. Wacana pembangunan karakter bangsa yang diimplementasikan di setiap instansi pendidikan seperti yang digagas menteri pendidikan tahun 2010 bukan-

lah suatu barang baru. Setidaknya apa yang digagas oleh Plato, seorang filsuf termahsyur dari Yunani, dalam karya besarnya yakni *The Republic* dapat dijadikan rujukan tertua dalam menyelami topik tersebut. Walaupun merupakan barang lama sebagai cara dalam membangun sebuah bangsa ternyata visi ini juga masih digunakan dalam menyemai generasi emas di masa depan. John Dewey, seorang filosof pragmatis melihat bahwa pendidikan bukan sebagai persiapan kehidupan tetapi kehidupan itu sendiri. Kita dapat melihat seperti apa kehidupan di masa depan dengan melihat seperti apa perilaku para siswa di kelas.

Lebih lanjut, Dewey (1953) mengungkapkan bahwa ketika seorang guru menyadari pentingnya kualitas proses mentalitas seseorang tidak hanya sekedar menimbang apa yang benar dan yang salah merupakan suatu ukuran sulitnya pertumbuhan pendidikan dilakukan daripada sekedar merevolusi pembelajaran itu sendiri. Dampaknya apabila sekolah tidak mampu untuk menjadi katalisator karakter yang baik para siswanya maka akan muncul ketidakpercayaan masyarakat pada kinerja sekolah itu sendiri. Hal inilah yang disebut Postman sebagai *the end of education*. Apalagi jika kurikulum yang dijalankan oleh sekolah hanya membuat siswa jauh dari dirinya dan lingkungannya maka kurikulum tidak lebih dari strategi pemisahan dengan alam sekitarnya (Postman, 1969).

Sebelum diuraikan bagaimana cara membangun karakter manusia melalui dongeng, akan lebih baik apabila juga diketahui bagaimana karakter manusia terbentuk. Locke (1691:241) berpendapat bahwa karakter manusia dibentuk melalui pengalaman yang didapatkan sehingga akan memberikan stimulus-stimulus pada

otak yang menjadi pengatur tindakan manusia. Ketika seseorang melakukan sesuatu dan dilakukan secara berulang maka dia akan memiliki kebiasaan serta kebiasaan tersebut yang dapat disebut sebagai karakter manusia. Manusia tidak lahir dalam keadaan setara walaupun pada hakikatnya mereka terlahir untuk itu. Mengikuti Adam (dipercaya sebagai manusia pertama di muka bumi) yang diciptakan dengan sempurna dengan badan yang kuat dan pemikiran logis mengajarkan pada para keturunannya yang terlahir tanpa pengetahuan dan pemahaman, orang tua juga memiliki beberapa pedoman dan aturan yang bertujuan untuk menjaga, merawat, dan mendidik anak-anaknya guna mendapatkan cara berpikir yang baik dan kedewasaannya.

Kedewasaan adalah suatu keadaan dimana seseorang mampu mengerti hukum dan bertindak sesuai dengan aturan tersebut. nilai dan norma menjadi pedomannya: seberapa jauh dia memahami aturan tersebut, sejauh itu kebebasan yang akan dia dapatkan. Ketika ia mendapatkan kebebasan maka kedudukan antara ayah dan anak akan setara dibawah hukum yang sama pula. Hal ini berarti tidak akan ada dominasi (walaupun terkadang masih ada bimbingan) dari ayah terhadap anaknya (Locke, 1691:242). Saat anak tumbuh, kebebasannya akan berkembang pula menjadi kebebasan seorang manusia. Dia akan berperilaku sesuai dengan apa yang mereka inginkan dan telah didasarkan oleh kemampuan berpikirnya yang mampu menginstruksikan sejauh mana dia dapat meraih kebebasannya. Kemampuan berpikir adalah hal yang esensial dalam memandu masyarakat menuju demokrasi. Sehingga, Locke (1691:244) menyarankan bagaimana membentuk pikiran anak dalam *reason can hence advance this care of*

the parents due to their offspring into an absolute arbitrary dominion of the father, whose power reaches no farther than, by such a discipline as he finds most effectual, to give such strength and health to their bodies, such vigour and rectitude to their minds, as may best fit his children to be most useful to themselves and others: and, if it be necessary to his condition, to make them work, when they are able, for their own subsistence.

Setelah anak dapat berpikir secara rasional, maka diantara orang tua dan anak akan memiliki tugas yang sama yakni tugas orang tua adalah membesarkan anak dan si anak memiliki tugas menghormati orang tuanya. Hal ini diperlukan untuk saling memahami tugas dan dibuat sebuah kesepakatan secara alamiah diantara mereka. Dalam fase berikutnya mereka siap untuk memasuki dunia masyarakat atau dunia diluar rumah. Mereka akan menyesuaikan diri dengan aturan yang sama dalam satu komunitas berdasarkan apa yang mereka alami dalam pendidikan keluarga. Aturan-aturan di masyarakat pada hakikatnya berjalan secara alami pada sistem pemerintahan seperti yang mereka alami saat masih kanak-kanak. Jika orang tua mereka mendidik dengan kebebasan dan kesetaraan maka mereka akan berusaha mendapatkan kebebasan dan kesetaraan itu sendiri.

Dalam proses pendewasaan inilah setiap anak akan berinteraksi dengan lingkungan sekitar baik orang tua, guru, teman sebaya, serta masyarakat. Disinilah peran penting dari orang tua berada. Mereka menjadi institusi sosial yang pertama dan

utama dalam menyampaikan nilai-nilai karakter yang baik pada anak. Dalam dongeng Gagak Rimang juga terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang tersembunyi di balik dongeng Gagak Rimang.

Dongeng Gagak Rimang dalam perspektif historis tidak dapat dilepaskan dari keberadaan tokoh Arya Penangsang, tokoh ini sebagaimana diketahui sebelumnya terlibat dalam suksesi di kerajaan Demak. Arya Penangsang berpikir bahwa dia adalah pewaris sah dari kerajaan Demak karena hak-hak ayahnya diambil oleh Sunan Treanggana. Oleh karena itu tokoh Arya Penangsang sebagai pahlawan dalam mempertahankan wilayahnya juga akan dibahas dalam perspektif masyarakat Jipang.

Sejalan dengan hal tersebut menurut narasumber II menganggap bahwa tokoh Arya Penangsang adalah tokoh yang tegas, pemberani, teguh dalam pendirian dan prinsipnya. Namun kelemahannya adalah watak emosional yang dimilikinya sehingga bisa terpancing oleh siasat lawannya. Konflik yang terjadi menurut persepsi masyarakat Jipang adalah perebutan kekuasaan dan balas dendam karena ayah Arya Jipang dibunuh oleh Sunan Prawata. Sedangkan persepsi masyarakat mengenai kuda Gagak Rimang adalah kuda jantan yang kuat dan cepat, sehingga pihak lawan menggunakan siasat untuk melumpuhkan kekuatan kuda Gagak Rimang dengan menggunakan kuda betina. Siasat tersebut berhasil dan membuat Gagak Rimang tidak bisa dikendalikan oleh Arya Jipang.



Gambar 1. Simbol Kegagahan Kuda Gagak Rimang pada Tugu di Kecamatan Cepu.

Hal lain yang dipahami oleh masyarakat Jipang melalui Narasumber III mengenai Gagak Rimang justru sudah mulai pudar, yang dipahami hanya dongeng mengenai kuda yang memiliki warna hitam mulus yang dimiliki oleh masyarakat setempat maupun dari desa disekitar desa Jipang tidak akan mampu melewati petilasan Gedong Ageng yang terletak di Desa Jipang. Kuda tersebut akan lumpuh dan tidak mampu melewati petilasan jalur yang dilewati Gagak Rimang. Bahkan pejabat Desa Jipang (*mudin*) pernah melakukan kesalahan dengan memberi penjelasan bahwa Arya Jipang kalah dan meninggal karena melawan Belanda.

Juru kunci makan Arya Jipang mengatakan bahwa tokoh Arya Jipang dan

peristiwa pertempurannya tidak boleh digunakan sebagai lakon kisah pewayangan maupun Ketoprak karena diyakini tokoh yang memerankan Arya Jipang bisa meninggal atau celaka. Hal demikian juga terdengar sampai dengan Desa Payaman yang merupakan Desa perbatasan di Jawa Timur yang berhadapan dengan Desa Jipang. Cerita yang dipahami lainnya adalah bahwa tidak diijinkan bagi masyarakat yang datang ke petilasan Arya Penangsang untuk melakukan hal-hal yang tidak sopan, misalnya membawa pulang batu bata atau tanah di sekitar makam, hal ini dipercayai juga akan membuat orang yang memwa batu bata maupun tanah menjadi celaka.



Gambar 2. Komplek Makam Gedong Arya Jipang (Arya Penangsang) di Desa Jipang Kecamatan Cepu Kabupaten Blora.

Menurut penuturan narasumber I (Juru Kunci) pada tahun 1965 pernah ada seorang Bupati yang secara sembunyi-sembunyi membawa tanah yang dibungkus sapu tangan dan di bawa pulang, sesapainya di rumah sang Bupati jatuh sakit, pada saat itu yang menjadi juru kunci adalah paman dari Narasumber I segera Bupati itu meminta ajudannya untuk datang ke Jipang dan meminta juru kunci untuk membantu meminta maaf dan mengakui kesalahannya membawa pulang tanah yang sudah disebarkan di depan rumahnya. Bupati tersebut menganggap bahwa Arya Jipang memiliki kedudukan yang sama yaitu sebagai Bupati. Namun Narasumber I menganggap berbeda karena Arya Jipang mendapatkan kedudukannya sebagai Bupati karena memiliki darah bangsawan dari orangtuanya. Namun, Bupati sekarang mendapatkan jabatannya karena pilihan

rakyat. Sehingga Narasumber I beranggapan bahwa khasrismanya berbeda.

Cerita di atas memberikan gambaran tentang nilai karakter tentang etika sopan santun, ada beberapa hal yang harus kita patuhi untuk datang ke petilasan Arya Penangsang. Syarat bagi orang yang akan ziarah ke makam harus terlebih dahulu datang ke Juru kunci dan meminta untuk membawa bunga untuk nyekar ke makam. Sebelum masuk makam harus mengucapkan salam kita juga tidak diperbolehkan memiliki pikiran tinggi hati dan sombong. Jika melanggar maka akan kualat atau tidak selamat. Hal itu ditunjukkan ketika ada peziarah yang akan mengunjungi makam, oleh masyarakat setempat disarankan untuk mencari juru kunci.

Sebagaimana telah diuraikan pada pedoman pendidikan karakter bangsa yang ada maka persepsi penulis terdapat be-

berapa nilai pendidikan karakter pada dongeng Gagak Rimang. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut diantaranya:

1. Relegius

Nilai Relegius ini terlihat pada kepatuhan Arya Penangsang pada Gurunya yaitu Sunan Kudus. Sunan Kudus memiliki 3 Orang murid yaitu Arya Jipang, Sunan Prawata, dan Sutan Pajang, namun yang paling dikasihi adalah Arya Penangsang. Berdasarkan hal tersebut maka terlihat bahwa Arya Penangsang merupakan seorang tokoh yang memiliki nilai Relegius. Hal ini terlihat pada kepatuhan murid (Arya Penangsang) kepada guru (Sunan Kudus).

2. Mandiri

Menurut narasumber I sejak kecil Arya Penangsang sudah ditinggal oleh orang tuanya. Ayahnya Pangeran sekar atau Raden Kikin meninggal di pinggir sungai yang dibunuh oleh prajurit dari Sultan Trenggana yang merupakan adiknya sendiri. Arya Penangsang yang masih bayi kemudian dihanyutkan ke sungai agar dia tetap selamat. Menurut cerita, dia kemudian di asuh dan dijadikan murid oleh Sunan Kudus. Berdasarkan cerita tersebut terdapat nilai karakter kemandirian dari Arya Penangsang, Sikap kemandirian Arya Jipang terlihat dalam dalam berfikir dan bersikap.

3. Demokrasi

Arya Jipang sudah berupaya untuk menempuh jalan demokrasi dan berdialog untuk menyelesaikan permasalahan dengan Sultan Pajang. Dalam Babad Tanah Jawi disebutkan Sunan Kudus mengundang Sultan Pajang dan Arya Penangsang untuk datang ke Kudus. Sesampainya di Kudus Sunan Pajang berhenti di alun-alun, kemudian Sunan Kudus meminta Arya Jipang dan mengirim utusan kepada Sultan Pajang untuk duduk

di sitinggil, mereka didampingi oleh prajurit pilihan. Sultan Pajang duduk berhadap-hadapan dengan Arya Penangsang. Sunan Kudus datang ke Sitinggil. Ia melihat yang duduk dengan keris terhunus. Sunan Kudus segera mendekati sambil berkata, “ini ada apa, mengapa kok menghunus keris segala? Apa akan blntikan, apa akan tukar keris?cepat masukkan ke sarungnya, tidak baik dilihat orang banyak...” “sudah jangan diperpanjang, ocehan kalian. Rukunlah jadi saudara itu. Sudah sekarang kembalilah ke pesanggrahanmu sendiri-sendiri. Besok jika para Bupati sudah kumpul, kalian aku panggil.

Cerita di atas menggambarkan bahwa sudah ada upaya musyawarah yang dilakukan oleh Arya Penangsang dan Sultan Pajang yang difasilitasi oleh Sunan Kudus, akan tetapi upaya diplomasi yang dilakukan tidak bisa menemukan titik terang. Kedua belah pihak sama-sama mempertahankan prinsip masing-masing. Jiwa demokrasi harus dikedepankan dan ditempuh sebelum menempuh tindakan pemberontakan.

4. Cinta Tanah Air

Menurut masyarakat Desa Jipang, Arya Penangsang adalah tokoh yang sangat mencintai tanah kelahirannya. Perlawanan yang dia lakukan adalah untuk mempertahankan kedudukannya sebagai pewaris Tahta Demak yang diambil alih oleh Sultan Sutawijaya (Jaka Tingkir) yang merupakan menantu dari Sultan Trenggana.

Dalam pandangan Arya Jipang jika Raja tidak memiliki anak laki-laki maka yang berhak mewarisi adalah adiknya. Yang menjadi Raja Demak harusnya adalah Pangeran Sedo Ing Lepen (Raden Kanduruwan) yang merupakan ayah dari Arya Penangsang, tetapi tahta itu kemudian diambil oleh Sultan Trenggana. Nilai

karakter yang terdapat pada cerita tersebut adalah kegigihan dan jiwa Patriotisme dari Arya Penangsang dalam mempertahankan dan memperjuangkan prinsip dan kebenaran yang dimiliki.

5. Tanggung Jawab

Bagi masyarakat Jipang, Arya Penangsang merupakan tokoh yang memiliki Tanggung Jawab, pandangan masyarakat Jipang menganggap Arya Jipang adalah tokoh pemimpin yang sangat bertanggung jawab. Masyarakat Jipang sangat menghormati Adipati Arya Penangsang, saking hormatnya sampai-sampai mereka tidak berani membicarakan peristiwa terbunuhnya Arya Penangsang oleh Sutawijaya.

Nilai pendidikan karakter tentang cerita tersebut bahwa menutup aib dan kesalahan orang lain memiliki nilai kebaikan, jika seorang pemimpin memiliki kesalahan dan kekurangan seharusnya sebagai generasi penerus jangan hanya bisa menyalahkan namun juga harus bisa memaknai dan mengambil hikmah untuk menjadi yang lebih baik dan bijaksana serta bertanggung jawab pada masa yang akan datang.

6. Menjaga Hawa Nafsu

Dongeng Gagak Rimang juga mengajarkan untuk menjaga hawa nafsu. Kuda gagak Rimang terpancing oleh Kuda Betina milik prajurit Pajang. Kuda Gagak Rimang memiliki birahi berlebih pada kuda betina menjadi cerminan seseorang yang tidak bisa mengendalikan birahinya pada lawan jenis. Nilai karakter lainnya adalah pentingnya memberikan pendidikan seks pada anak usia dini agar anak mampu menjadi pribadi yang dapat memiliki pemahaman pada resiko seks yang tidak berkomitmen sehingga cerita Gagak Rimang dapat menjadi pelajaran yang dimakanai oleh generasi penerus.

7. Kesabaran

Dalam Babad Tanah Jawi disebutkan Ketika Arya Penangsang sedang makan ia kaget mendengar ramai-ramai di luar. Ia meminta ki Mataun. Arya Penangsang berkata, “Metaun, ada apa ramai-ramai di luar itu?”. “Bendara, silahkan paduka menyelesaikan makan dahulu, nanti saja saya berkata sebab cerita tidak baik,” jawab Ki Mataun. Ki Mataun berkata demikian sebab tahu watak Gustinya. Yang mudah terpancing dan marah sehingga bertindak gegabah. Arya Penangsang bertanya, “kamu kenapa kok berlumuran darah?” Ki Mataun berkata sambil menyembah, “inilah yang menyebabkan keributan di luar tadi, tukang rumput paduka dipotong telinganya sebelah. Dan dikalungi surat. Surat tersebut diambil Arya Jipang dengan tangan Kiri dan tangan kanan masih memegang nasi. Isi surat tersebut adalah “kalo kamu nyata-nyata jantan dan pemberani ayo perang satu lawan satu, jangan membawa prajurit. Sebrangilah sungai. Aku di sebelah barat sungai sekarang. Aku tunggu kamu di situ. Mendengar tantangan itu Arya Penangsang sangat marah nasi sebakul di pukul sambil menggenggam nasi dan membelah meja. Arya Jipang bergegas mengambil baju perang dan membawa Kuda gagak Rimang. Ki Mataun berkata “Bendara, tunggulah prajurit sebentar, kalau keburu-buru paduka bisa celaka.

Berdasarkan penggalan cerita tersebut dapat diambil nilai pendidikan karakter tentang pentingnya nilai kesabaran, sikap terburu-buru dan emosional dapat membahayakan dan merugikan diri. Hal lain yang dapat dimaknai adalah jangan sekali-kali mengambil keputusan pada saat sedang marah dan emosi.

8. Cinta Damai

Memahami cerita tentang Gagak Rimang juga harus memahami tentang cerita asal mula nama Gagak Rimang. Pemilik aslinya adalah Joko Rimang. Menurut cerita dari narasumber I kuda hitam (Gagak Rimang) adalah kuda yang digunakan melarikan diri Joko Rimang dengan kekasihnya Sireng karena hubungan mereka tidak disetujui orang tua masing-masing. Kedua orang tua saling bertikai dan pertikaian tersebut baru berhenti setelah mereka menyadari kedua anaknya melarikan diri, Joko Rimang dan Sireng mati *sabyung* dan jasadnya tidak pernah ditemukan. Sepeninggal anaknya kedua orang tua tersebut memutuskan untuk berdamai dan sama-sama fokus untuk mencari anaknya. Cerita tersebut memberikan gambaran pentingnya nilai-nilai cinta damai dalam kehidupan bermasyarakat dengan cinta damai.

9. Peduli Lingkungan

Aturan-aturan yang ada di Desa Jipang dan sekitar Gedong Makam Ageng pada dasarnya merupakan aturan-aturan yang disesuaikan dengan lingkungan alam serta lingkungan sosial yang bertujuan untuk menjaga alam dan lingkungan sosial yang ada tetap terjaga kelestariannya. Aturan-aturan tersebut diantaranya, (1) ketika memasuki area makam maka harus uluk salam terlebih dahulu dan harus didampingi oleh juru kunci makam hal ini menggambarkan untuk menjaga lingkungan sosial, bahwa orang dari daerah lain yang datang harus terlebih dahulu bersosialisasi dengan masyarakat setempat. (2) Adanya larangan untuk mengambil apapun yang ada disekitar makam, baik batu-bata atau bahkan sekepal tanah sekalipun, masyarakat percaya jika ada yang melakukan pelanggaran maka mere-

ka percaya akan terkena musibah yang diterima keluarga. Hal ini untuk menjaga kesakralan dan kelestarian ekosistem yang ada di sekitar Desa Jipang. Gambaran ini sangat tampak ketika kita melihat lereng sungai bengawan Solo yang ada disekitar Desa Jipang masih baik dan terjaga berbeda dengan di daerah Desa Seberang yaitu Desa Payaman Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro. (3) adanya larangan mengambil pohon yang ada di sekitar makam, tidak ada masyarakat yang berani menebang pohon terlihat dari besarnya pohon-pohon di sekitar makam yang usainya ratusan tahun.

Warga masyarakat Desa Jipang memiliki pola pikir dan perilaku sebagai hasil dari penyesuaian diri dan ketaatan terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu juga didasarkan atas persamaan leluhur. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat Jipang dijadikan pedoman dan diwujudkan dalam perilaku mereka menjaga lingkungan alam dan sosial sebagai sebuah hakekat manusia sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan makhluk yang merupakan bagian dari alam semesta. Nilai-nilai pendidikan demikian mengajarkan tentang pentingnya menjaga alam baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang untuk generasi penerus selanjutnya.

Penanaman Pendidikan Karakter Dongeng Gagak Rimang Melalui Pendidikan Informal

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tentang Gagak Rimang di atas dapat ditanamkan melalui pendidikan Informal dan Formal. Melalui pendidikan informal keluarga dapat menanamkan nilai pendidikan karakter Gagak Rimang kepada anak-anaknya melalui dongeng. Dongeng adalah suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, men-

jadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Dongeng juga merupakan dunia khayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Terkadang kisah dongeng bisa membawa pendengarnya terbawa suasana tentang konteks yang diceritakan. Fungsi dongeng adalah untuk menyampaikan ajaran moral dan nilai-nilai pendidikan yang dapat menghibur biasanya juga berasal dari cerita tradisional yang disampaikan secara turun temurun.

Bagi sebagian orang mendongeng adalah kegiatan yang kurang penting, namun sebenarnya mendongeng adalah kegiatan yang sangat penting untuk mendidik dan menanamkan karakter dalam diri seseorang sejak mereka masih kecil. Kegiatan semacam ini tidak bisa digantikan oleh media Televisi dan lainnya. Proses penanaman nilai tentang dongeng Gagak Rimang dapat dilakukan orang tua kepada anak-anaknya. Orang Tua dapat mendongengi anaknya pada saat malam hari sebelum tidur, hal ini juga berfungsi untuk mendekatkan hubungan antara orang tua dan anak. Menceritakan dongeng kepada anak juga dapat menumbuhkan imajinasi anak, anak juga dapat menemukan makna baik yang tersirat maupun tersurat dalam cerita Gagak Rimang. Seperti Tokoh Arya Penangsang, Cerita tentang pertempuran Arya Penangsang dan Raden Ngabehi, *setingg* yaitu Desa Jipang dan Bengawan Sore, Ketika anak menyimak dan memahami cerita atau dongeng maka terjadi proses transaksional, proses transaksional orang tua sebagai penyangga membantu mengembangkan imajinasi anak dalam berbagai kegiatan.

Cerita pada setiap perilaku yang diceritakan melalui kegiatan mendongeng dapat memperlihatkan nilai-nilai personal dan kemandirian anak, anak dapat meniru hal-hal positif dalam cerita gagak rimang yang bisa diikuti dan nilai-nilai negatif yang harus dihindari dalam proses penyesuaian anak dalam lingkungan sosial masyarakat.

Penanaman Pendidikan Karakter Dongeng Gagak Rimang Melalui Pendidikan Formal

Selain secara informal dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, nilai-nilai pendidikan karakter dalam dongeng Gagak Rimang juga dapat dikembangkan dengan berbagai hal, Menurut penulis alternatif yang bisa dilakukan oleh Guru-guru di Jipang dan Cepu dapat dilakukan dengan model *Outbound-learning* dan *Joyfull-learning*.

Secara umum dijelaskan bagaimana model penanaman pendidikan karakter diantaranya model cekokan, model *Stereotype-Learning* dan Experience Learning, model *Fenomenology-Learning* dan *Quantum-Learning*, serta model *Outbound-learning* dan *Joyfull-learning* (Endraswara, 2013. hal 75-90). Berdasarkan berbagai model penanaman pendidikan karakter tersebut maka model yang bisa diterapkan bagi peserta didik dalam dongeng Gagak Rimang yang ada di Jipang adalah model *Outbound-learning* dan *Joyfull-learning*. Model *Outbound-learning* dan *Joyfull-learning* terinspirasi pada pandangan Tylor (Pals, 2001:37) bahwa religiusitas manusia berasal dari takhayul. Sikap religius manusia berawal dari mitos-mitos dan kekuatan lain. Oleh karena itu harus ada keselarasan antara penanaman religius seseorang sejalan dengan mitos yang ada di lingkungannya.

Hal ini diharapkan agar sikap religius seseorang terjadi dengan penuh kesadaran, tetap tertarik, dan bukan karena keterpaksaan.

Model *Outbound-learning* berupa ya untuk mengenalkan sikap religius dan pendidikan karakter dengan perspektif kearifan lokal. Keberadaan mitos-mitos yang ada dilingkungan Jipang dapat dihayati dengan *Outbound-learning* dapat memudahkan seseorang mengenal realitas keberagaman. Bagi Guru-guru di sekitar Desa Jipang dapat mengajak peserta didik untuk hadir secara langsung ke lokasi tempat pertemuan Gagak Rimang dengan kuda Betina milik Kyai Juru di petilasan Bengawan Sore, selain itu perjalanan dapat dilanjutkan ke makam Gedong Ageng yang ada di Desa Jipang, Kecamatan Cepu kabupaten Blora. Dilanjutkan dengan melakukan diskusi tentang dongeng Gagak Rimang dan Arya Jipang. Kehadiran peserta didik secara langsung akan memudahkan peserta didik mengenal lingkungan alam yang kaya akan mitos dan kearifan lokal.

Model *Outbound-learning* sejalan dengan pemikiran Gestal (dalam Endraswara, 2013:91) bahwa *Ingsightfull learning theory* belajar merupakan hasil proses interaksi antara siswa dan lingkungan, yang penting dalam pembelajaran adalah proses. Model ini dapat menjadi salah satu alternatif menghindari kejenuhan siswa belajar di dalam kelas. Model penanaman nilai kearifan lokal juga dapat dipadukan dengan *joyfull-learning* yaitu model pembelajaran yang bercirikan proses gembira, menyenangkan, dan mengairahkan (Endaraswara, 2010) model permainan semacam ini untuk meninggalkan kepenatan dan kejenuhan dalam pembelajaran. *Joyfull learning* dapat diterapkan dengan menggunakan drama tentang

bagaimana proses pertempuran Arya Jipang dan Raden Ngabehi di bengawan sore dengan menunggangi kuda Gagak Rimang. Sehingga peserta didik tidak hanya tahu tentang cerita gagak rimang dan Arya Penangsang melainkan dapat menghayati dan memiliki sikap empati dan simpati pada kondisi serta situasi yang dialami oleh orang lain.

Setelah proses bermain peran dilakukan maka peserta didik dapat diajak untuk melakukan refleksi, refleksi bisa dilakukan dengan meminta peserta didik untuk mendongeng atau meminta mereka mengambil nilai-nilai pendidikan dari dongeng Gagak Rimang. Dengan model *Joyfull learning* dapat menguatkan karakter seseorang tentang nilai-nilai yang ada dilingkungannya ditengah arus globalisasi, selain itu peserta didik juga akan menjadi pribadi yang lebih memahami orang lain dalam konteks sosial bermasyarakat.

PENUTUP

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter penting untuk ditanamkan sejak dini, baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan guna menjaga dan membangun karakter pemuda yang mulai luntur. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam dongeng Gagak Rimang diantaranya: (1) Religius, (2) Mandiri, (3) Demokrasi, (4) Cinta Tanah Air, (5) Tanggung jawab, (6) Menjaga hawa nafsu, (7) Kesabaran, (8) Cinta Tanah Air, (9) Peduli lingkungan. Dongeng pada dasarnya bersifat sederhana, pendek, dan imajinatif. Walaupun dongeng Gagak Rimang seringkali dikaitkan dengan kekuasaan dan sejarah namun setiap dongeng tentunya mencerminkan motivasi dan nilai budaya masyarakat Jipang. Dalam dongeng tersebut menampilkan

kan kebutuhan masyarakat dalam berafiliasi, dan berprestasi dalam menumbuhkan kesadaran historis.

DAFTAR RUJUKAN

- Danandjaja, J. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Penerbit Grafiti Pers.
- Danandjaja, J. 1982. "Mengumpulkan Folklor Bali Aga di Trunyan". Koentjaraningrat & Donald Emmerson (Eds). *Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Danandaja, J. 1980. "Penuntun Cara Pengumpulan Folklor Bagi Pengarsipan". *Berita Antropologi: Beberapa Masalah Folklor*. Tahun XI, No.39. (1980): Hal.1-21
- Darma, Y.A. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Dewey, J.1953. *Education and Democracy: An Introduction to Philosophy of Education*. New York: McMillan
- Endraswara, S. 2013. *Pendidikan Karakter dalam Folklor: Konsep, Bentuk, dan Model*. Yogyakarta: Laras Media Prima & Rumah Suluh.
- Endraswara, S. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Grondin, J.2013. *Sejarah Hermeneutik: Dari Plato sampai Gadamer*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Hidayat, A.A. 2009. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Lickona, T. 2013. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Locke, J. 1691. *The Works of John Locke in Nine Volumes 12th ed.* (London, 1824), Vol. 4, *Economic Writings and Two Treatises of Government* (1691). Accessed 14 December 2012. Available from <http://oll.libertyfund.org/titles/1724on-2012-12-15>.
- Palmer, R. E. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Postman, N. 1995. *The End of Education: Redefining the Value of School*. New York: Votage Books.
- Purwadi & Kazunori Toyoda. 2014. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Gelombang Pasang
- Purwadi & Maharsi. 2005. *Babad Demak: Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Tunas Harapan
- Ricoeur, P. 2012. *Teori Interpretasi: Memahami Teks, penafsiran,*

dan Metodologinya. Yogyakarta: IRCiSoD.

Soekmono.1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisius

Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius

Informan:

Wawancara dengan Sujud (Juru Kunci Makam Gedong Ageng Jipang) tanggal 29 Mei 2015

Wawancara dengan Yuni Farida (Guru Sejarah) tanggal 12 Juni 2015

Wawancara dengan Supyan (masyarakat Desa Jipang) tanggal 30 Mei 2015

Wawancara dengan Agus Yusniawan (Masyarakat) tanggal 12 Juni 2015